

Makna Syifa' dalam Al Qur'an Perspektif Tafsir Al Azhar

Salma Nugrahani Nur Indahsari, Abdullah Mahmud

Program Studi Ilmu Al-Quran Dan Tafsir, Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Surakarta
g100180021@student.ums.ac.id, am159@ums.ac.id

ABSTRACT

The Qur'an serves as a source of spiritual healing and inner peace, effectively addressing various psychological ailments. This study aims to explore the interpretation of syifa' in the Qur'an from the perspective of Tafsir Al-Azhar. The research method used in this study is a library research approach. The findings indicate that the concept of syifa' in the Qur'an is not limited to physical healing but also encompasses mental and spiritual well-being. Implementing the moral values embedded in these verses can be an effective solution to overcoming feelings of insecurity and fostering a more balanced and faith-driven life.

Keywords: syifa', Qur'an, Tafsir Al-Azhar

ABSTRAK

Al-Qur'an menjadi sumber ketenangan jiwa dan penyembuhan spiritual yang efektif dalam mengatasi berbagai penyakit Rohani. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penafsiran Al-Qur'an tentang makna syifa' dalam Al-Qur'an perspektif tafsir Al-Azhar. Metode dalam penelitian ini adalah kajian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil dalam penelitian ini adalah konsep syifa' dalam Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan kesembuhan fisik, tetapi juga mencakup penyembuhan mental dan spiritual. Menerapkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi rasa insecure dan membangun kehidupan yang lebih seimbang serta penuh keimanan.

Kata kunci: syifa', Al-Quran, Tafsir Al Azhar

PENDAHULUAN

Al-Qur'an, sebagai wahyu Ilahi yang diturunkan kepada Rasulullah Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, berfungsi sebagai pedoman bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan. Rasulullah tidak hanya menyampaikan wahyu, tetapi juga memberikan penjelasan dan tafsir terhadap pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Pemahaman yang mendalam terhadap Al-Qur'an diperoleh dengan bimbingan Ilahi, serta pengkajian oleh para ulama dan ilmuwan dari masa ke masa (Najib & Firmansyah, 2023). Al-Qur'an memiliki nilai keabadian yang tidak terikat oleh batasan waktu dan tempat. Ia menjadi solusi bagi berbagai tantangan kehidupan manusia di setiap zaman. Sebagai kitab suci, Al-Qur'an memberikan pedoman untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi manusia, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun kesehatan. Dalam berbagai ayatnya, Al-Qur'an

menegaskan perannya sebagai sumber ilmu yang selalu relevan untuk dikaji lebih dalam.

Salah satu aspek penting dari Al-Qur'an adalah perannya dalam menjaga kesehatan, baik jasmani maupun rohani. Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah mengalami dua keadaan, yaitu sehat dan sakit. Sakit menjadi pengingat bahwa manusia bergantung sepenuhnya pada Allah, Sang Pencipta dan Penyembuh. Al-Qur'an menjadi sumber ketenangan jiwa dan penyembuhan spiritual yang efektif dalam mengatasi berbagai penyakit Rohani. Konsep penyembuhan dalam Al-Qur'an dikenal dengan istilah *asy-syifa* (Messy & Charles, 2022). Menurut Ibnu Qayyim, *syifa* mencakup penyembuhan fisik dan psikis. Istilah "*syifa*" berasal dari bahasa Arab yang berarti pengobatan, kesembuhan, atau obat. Dalam berbagai kamus bahasa Arab, kata ini mengacu pada sesuatu yang mengalahkan penyakit atau mengembalikan kesehatan. Ibnu Manzur membedakan makna *syifa* menjadi dua bagian: pertama, sebagai obat yang dapat menyembuhkan penyakit, dan kedua, sebagai sesuatu yang melampaui batas atau berada di ambang kehancuran.

Pada masa Rasulullah SAW, pengobatan dilakukan dengan berbagai metode, termasuk *bekam (Ijamah)* yang dilakukan oleh para tabib, serta penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai terapi. Salah satu contoh yang terkenal adalah penggunaan surah Al-Fatihah untuk mengobati sengatan binatang berbisa (Syaoqi Imamah dkk, 2020). Rasulullah SAW mengajarkan bahwa pengobatan berbasis wahyu Ilahi memerlukan keyakinan, usaha, serta ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Metode ini berbeda dengan pendekatan medis modern yang lebih berbasis sains. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Yunus ayat 57: "Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman."

Ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan hanya berfungsi sebagai petunjuk hidup, tetapi juga sebagai penyembuh bagi penyakit hati dan jiwa. Dalam penelitian biologi modern, otak diakui sebagai pusat pengendalian pikiran dan emosi manusia. Namun, dalam terminologi Al-Qur'an, istilah "*dada*" dan "*hati*" sering digunakan untuk menggambarkan pusat perasaan dan kesadaran spiritual (Hikmah et al., 2022). Pemahaman ini menghubungkan konsep ilmiah dengan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam Al-Qur'an. Penyakit hati dalam konteks spiritual meliputi kebencian, iri hati, dendam, putus asa, serta kehilangan kepercayaan pada sesama. Jika tidak segera diatasi, penyakit-penyakit ini dapat berkembang menjadi gangguan psikologis dan fisik yang lebih serius. Memahami pesan Al-Qur'an tentang penyembuhan hati menjadi sangat penting dalam menjaga keseimbangan mental dan emosional.

Hamka dalam tafsirnya menyatakan bahwa pengobatan batin yang paling mujarab adalah metode yang dapat mendatangkan ketenangan jiwa. Dalam konteks ini, *self-healing* melalui pendekatan spiritual menjadi solusi efektif dalam mengatasi luka batin. Ibadah kepada Allah dan senantiasa mengingat-Nya merupakan cara terbaik untuk mencapai ketenangan jiwa (Hasbullah, 2023).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber tertulis, seperti kitab tafsir, buku, jurnal, dan literatur lainnya yang membahas makna Syifa' dalam Al-Qur'an. Pendekatan ini dipilih karena kajian terhadap konsep Syifa' memerlukan pemahaman mendalam terhadap teks-teks klasik dan modern yang menafsirkan makna penyembuhan dalam perspektif Islam.

Dalam prosesnya, penelitian ini dilakukan dengan identifikasi, klasifikasi, dan analisis terhadap berbagai penafsiran ulama mengenai istilah Syifa' dalam Al-Qur'an. Data yang diperoleh akan dianalisis secara proporsional dan objektif, menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) untuk memahami pola, makna, dan relevansi konsep Syifa' dalam kehidupan manusia. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali keterkaitan antara makna Syifa' dengan aspek kesehatan jasmani dan rohani berdasarkan perspektif Islam. Dengan metode kepustakaan ini, penelitian dapat memberikan pemahaman sistematis dan komprehensif tentang bagaimana Al-Qur'an mendefinisikan Syifa', serta bagaimana konsep ini dipahami dan diterapkan oleh para ulama dalam berbagai konteks keilmuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Buya Hamka

Buya Hamka adalah seorang ulama, intelektual, dan sastrawan yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan Islam di Indonesia. Lahir pada 17 Februari 1908 di Kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat, ia berasal dari keluarga ulama. Ayahnya, Haji Abdul Karim Amrullah, adalah seorang tokoh modernisasi Islam yang berperan dalam gerakan pembaruan di Minangkabau. Sejak kecil, Hamka telah menunjukkan minat yang besar terhadap ilmu pengetahuan. Ia menempuh pendidikan di Sumatera Thawalib, tempat ia mendalami agama Islam dan bahasa Arab. Rasa haus akan ilmu membawanya berguru pada berbagai ulama besar, baik di Minangkabau maupun di luar daerahnya (Yani & Qomariyah, 2022).

Pada usia 16 tahun, Hamka mulai merantau ke Pulau Jawa, di mana ia belajar dengan tokoh-tokoh penting seperti Ahmad Rasyid Sutan Mansur dan Ki Bagus Hadikusumo. Ia juga mengikuti kursus yang diadakan oleh Sarekat Islam dan mendalami metode tafsir baru yang lebih menekankan pemahaman terhadap isi Al-Qur'an. Dalam perjalanannya, ia berinteraksi dengan tokoh-tokoh pergerakan Islam dan nasionalisme, termasuk H.O.S. Cokroaminoto dan tokoh Muhammadiyah lainnya. Pengalaman ini memperkaya wawasannya dalam berbagai bidang, mulai dari agama, sejarah, filsafat, hingga politik. Keinginan untuk terus belajar juga membawanya ke Mekkah pada tahun 1927, di mana ia memperdalam pengetahuan agama sambil bekerja di sebuah percetakan (Badawi & Zulkarnaini, 2021).

Sekembalinya ke Indonesia, Hamka mengabdikan diri dalam berbagai bidang. Ia menjadi guru agama, aktif dalam Muhammadiyah, serta berperan sebagai

penulis dan wartawan di berbagai surat kabar Islam. Kiprahnya sebagai penulis semakin mengukuhkan namanya dalam dunia sastra dan pemikiran Islam. Salah satu karya terkenalnya, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, menunjukkan kepiawaiannya dalam meramu nilai-nilai Islam dalam karya sastra. Ia juga menjadi editor di berbagai media Islam, seperti *Pedoman Masyarakat* dan *Panji Masyarakat*. Tak hanya itu, Hamka juga diangkat sebagai dosen di berbagai perguruan tinggi dan mendapatkan gelar kehormatan dari Universitas Al-Azhar dan Universitas Malaya (Faizin et al., 2022).

Selain menjadi akademisi dan penulis, Hamka juga dikenal sebagai pendakwah yang aktif di berbagai media, termasuk radio dan televisi. Perannya dalam dunia politik dan pemerintahan juga tidak bisa diabaikan. Ia pernah menjadi anggota Kementerian Agama dan turut serta dalam berbagai kegiatan yang mendukung perkembangan Islam di Indonesia. Dedikasinya yang luar biasa terhadap agama, pendidikan, dan sastra menjadikan Hamka sebagai salah satu tokoh besar dalam sejarah Indonesia. Karya-karyanya terus menginspirasi generasi selanjutnya dalam memahami Islam secara lebih mendalam dan humanis (Firdausi Nur Romadhon & Adi Nurdiannisa, 2020).

Sejarah Penulisan Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar adalah salah satu karya tafsir monumental yang ditulis oleh Buya Hamka, seorang ulama, sastrawan, dan cendekiawan Muslim asal Indonesia. Tafsir ini memiliki keunikan tersendiri karena ditulis dengan gaya bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami, serta menghubungkan ajaran Islam dengan konteks sosial, budaya, dan politik di Nusantara. Berbeda dengan tafsir-tafsir klasik yang lebih tekstual dan terfokus pada aspek linguistik serta hukum Islam, Tafsir Al-Azhar menekankan pendekatan kontekstual yang memperhitungkan dinamika kehidupan masyarakat Indonesia (Rahim & Shamsudin, 2022). Dalam penulisannya, Hamka tidak hanya mengandalkan sumber-sumber klasik dalam ilmu tafsir, tetapi juga menggali pemahaman dari berbagai referensi modern. Tafsir ini disusun selama Hamka berada dalam tahanan pada tahun 1964-1966 akibat tuduhan yang tidak berdasar dari rezim Orde Lama. Namun, dalam masa sulit tersebut, Hamka justru berhasil menyelesaikan karya tafsirnya yang kemudian menjadi rujukan utama bagi umat Islam Indonesia dan Malaysia (Safaat et al., 2021).

Hamka menggunakan metode tafsir bil ma'tsur dan tafsir bil ra'yi dalam karyanya. Metode tafsir bil ma'tsur adalah pendekatan yang didasarkan pada penafsiran ayat dengan ayat lain, hadis Nabi, serta pendapat para sahabat dan tabi'in. Sementara itu, metode tafsir bil ra'yi adalah pendekatan yang menggunakan rasionalitas dan ijtihad dalam memahami makna ayat, selama tidak bertentangan dengan sumber utama Islam (Romadlon & Nurdiannisa, 2021). Pendekatan yang digunakan Hamka ini sangat relevan bagi masyarakat Indonesia karena mampu menjelaskan kandungan Al-Qur'an dengan mengaitkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam menafsirkan ayat tentang keadilan dan kesejahteraan sosial, Hamka menghubungkannya dengan situasi politik dan

ekonomi di Indonesia. Ia juga menekankan pentingnya nilai-nilai kejujuran, kerja keras, dan keikhlasan dalam membangun bangsa yang bermartabat.

Ciri Khas Tafsir Al-Azhar

1. Pendekatan Kontekstual

Tafsir Al-Azhar tidak hanya menjelaskan makna literal dari ayat-ayat Al-Qur'an tetapi juga menggali relevansinya dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik umat Islam. Misalnya, dalam membahas ayat tentang kepemimpinan, Hamka menyoroti pentingnya pemimpin yang adil dan amanah.

2. Bahasa yang Mudah Dipahami

Hamka menggunakan bahasa Indonesia yang komunikatif dan tidak terlalu kaku, sehingga memudahkan pembaca dari berbagai latar belakang pendidikan untuk memahami isi tafsirnya. Hal ini membuat Tafsir Al-Azhar menjadi salah satu tafsir yang populer di kalangan umat Islam Indonesia.

3. Integrasi antara Islam dan Budaya Nusantara

Hamka berusaha mengaitkan ajaran Islam dengan nilai-nilai budaya yang ada di Indonesia. Misalnya, ia menekankan pentingnya gotong royong dan musyawarah sebagai bagian dari ajaran Islam yang sesuai dengan budaya masyarakat Indonesia.

4. Menjembatani Tradisionalisme dan Modernisme

Hamka berusaha mengakomodasi pemikiran ulama klasik dengan perkembangan pemikiran modern. Ia tidak hanya mengutip pendapat para mufasir terdahulu seperti Ibnu Katsir dan Al-Thabari, tetapi juga menyertakan pandangan dari tokoh-tokoh pembaharu Islam seperti Muhammad Abduh dan Rashid Rida.

5. Relevansi dengan Isu Sosial dan Politik

Sebagai seorang ulama yang aktif dalam pergerakan Islam, Hamka tidak dapat dipisahkan dari isu-isu sosial dan politik di zamannya. Tafsir Al-Azhar banyak membahas tentang pentingnya persatuan umat Islam, bahaya komunisme, serta pentingnya kebebasan dan keadilan dalam sebuah negara.

Tafsir Al-Azhar memiliki dampak besar bagi umat Islam, khususnya di Indonesia dan Malaysia. Beberapa implikasi dari tafsir ini antara lain:

1. Pendidikan Islam yang Kontekstual

Tafsir Al-Azhar menjadi salah satu rujukan dalam pendidikan Islam di berbagai institusi. Banyak sekolah dan universitas Islam menggunakan tafsir ini sebagai bahan ajar karena pendekatannya yang mudah dipahami dan sesuai dengan realitas kehidupan.

2. Pemahaman Islam yang Moderat

Hamka mengajarkan Islam yang moderat, tidak ekstrem, dan menghargai perbedaan. Hal ini membantu membangun pemahaman Islam yang lebih inklusif di tengah masyarakat yang majemuk.

3. Inspirasi bagi Gerakan Sosial dan Dakwah

Banyak organisasi Islam yang terinspirasi oleh pemikiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. Mereka menjadikan tafsir ini sebagai panduan dalam berdakwah dan membangun masyarakat yang lebih adil dan sejahtera.

Penafsiran Ayat-ayat Syifa'

1. Q.S At-Taubah:14

قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَنْصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ

Artinya :

"Perangilah mereka! Niscaya Allah akan mengazab mereka dengan (perantaraan) tangan- tanganmu, menghinakan mereka, dan memenangkan kamu atas mereka, serta melegakan hati kaum mukmin"

Menurut keterangan Hamka dalam tafsir Al-Azhar: pada ayat Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu". Pangkal ayat ini menaikkan tingkat orang beriman itu kepada martabat yang lebih tinggi. Bahwasanya mereka memerangi orang musyrik pemungkir janji itu adalah laksana sambungan tangan Tuhan buat menghukum si musyrik. Itulah satu tugas yang suci; apa yang ditakutkan lagi. Mereka telah menjadi Junud Allah, Tentara Tuhan: "Dan Dia akan menghinakan mereka dan akan menolong kamu melawan mereka. " Janji Tuhan yang begini pasti menumbuhkan keyakinan dalam hati orang-orang yang beriman bahwa kita pasti menang, sebab kita adalah di pihak benar (Mujahidin & Kim, 2021). Kita pasti menang, sebab kita Tentara Allah, penyambung tangan Allah. Kita pasti menang dan musuh itu pasti kalah, sebab Allah beserta kita. "Dan Dia akan menyembuhkan dada orang-orang yang beriman." Artinya, rasa kecewa selama ini, rasa tertekan karena jengkel melihat betapa mudahnya musyrikin itu mengingkari janji, sekarang akan terobat, sebab kemenangan pasti di pihak kita. Mereka pasti akan hancur dan Islam akan jaya.

2. Q.S. Yunus ayat 57:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya:

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman".

Menurut keterangan Hamka dalam tafsir al-Azhar, "Disebutkan bahwa ia adalah obat bagi apa yang ada di dalam dada, baik dalam bahasa Arab, bahasa kita Indonesia (Melayu) dan semua bahasa di dunia, manusia mengakui keberadaan hati, disebut juga sanubari hati, hati nurani. Terkadang dia juga disebut hati, namun yang dimaksud dengan jantung bukan sekedar bekuan

darah atau segumpal daging yang terletak di dada sebelah kiri, sebagai pusat peredaran darah yang beredar setiap detik di dalam tubuh kita (Rahman & Rahman, 2021).

Jadi yang dimaksud hati dalam penggunaan bahasa itu adalah akal, hikmah, ilmu, perasaan halus. Jantung tempat asupan pertama berada di dada dinding oleh tulang-tulang dada, oleh sebab itu maka di dalam membicarakan urusan hati, orang selalu membicarakan juga tentang isi dada, seumpama ungkapan yang terkenal: "Ini dadaku, mana dadamu!" Lantaran itu termasuk jugalah dalam isi dada atau isi hati itu segala naluri dan kekuatan-kekuatan yang mempengaruhi daya hidup kita: Termasuk syahwat, hawa nafsu, marah, hiba hati dan sebagainya, yang telah ditambah orang lagi namanya dalam perkembangan bahasa kita yaitu sentimen. Ketika orang gembira disebut besar hati, seketika dia sedih disebut hiba hati, atau kecil hati.

3. An-Nahl 69 :

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلًّا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ لِيَشْفَى النَّاسَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya :

"Kemudian, makanlah (wahai lebah) dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan-jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu)." Dari perutnya itu keluar minuman (madu) yang beraneka warnanya. Di dalamnya terdapat obat bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir"

Menurut keterangan Hamka pada Tafsir Al-Azhar pada terjemahan ayat: Kemudian. Yakni setelah selesai engkau membuat sarang, dan bertelur, dan beranak-pinak (hubungan ayat sebelumnya). "makanlah dari tiap-tiap macam buah-buahan" atau kembang-kembang yang harum, yang berbagai macam ada di hutan, dan ada di kebun-kebun. "dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan bagimu". Yaitu tunduklah kepada peraturan Allah yang telah ditentukan buat alam lebah, yang kalau kita pelajari sangatlah ta'jub kita melihat betapa indahnya peraturan itu. Misalnya bahwa lebah membuat sarang dan mempunyai kepala keluarga yang sangat berkuasa yaitu seekor ratu lebah betina (Sri Mulyani, 2022). Sedang lebah-lebah betina lain menjadipenghasil telur dan lebah-lebah jantan sebagai pencari makanan, di bawah perintah si sang ratu lebah. Adalah suatu "Jalan Allah" yang amat ajaib dan amat mengagumkan, yang dituruti dengan patuh dan merendahkan diri oleh seluruh lebah di dalam dunia ini. "Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya" itulah manisan lebah atau madu lebah yang terkenal. Ada yang kuning, ada yang merah, hitam, keputihan dan lain-lain. "di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia". Banyak penyakit yang disembuhkan dengan madu dari lebah tersebut, dan diakui khasiatnya baik oleh dukun-dukun, tabib obat-obatan timur, atau dokter yang mendapat

pendidikan ilmu obat-obatan secara modern. “Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan” yang patut difikirkan ialah apabila kita lihat betapa teraturnya kehidupan lebah di dalam membuat sarangnya dan menghasilkan madu dan lilin itu, padahal dia adalah makhluk yang tidak berakal (Titin Nurngaini, Zidan Mubarak, Hariri Kurniawan, 2022).

4. Q.S. Al-Isrā': 82

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya :

Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.

“Dan kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”.Tegas ayat ini bahwa di dalam al-Qur'an ada obat-obat dan rahmat bagi orang yang beriman.Banyak penyakit yang bisa disembuhkan oleh al-Qur'an.Dan memang banyak penyakit yang menyerang jiwa manusia, dapat disembuhkan oleh ayat-ayat al-Qur'an.Kesombongan adalah penyakit. Maka kalau dengan seksama dibaca ayat-ayat yang menyatakan kebesaran dan kekuasaan Ilahi, akan sembuhlah penyakit sombong itu. “dan al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”. Orang yang zalim/aniaya ialah yang menganiaya diri sendiri sebab membiarkan jiwa terus-menerus dalam kegelapan (Huda et al., 2019).

5. Q.S. Asy-Syu'ara: 80

وَقُلْ رَبِّ اٰنۡخِلۡنِيْ مُدۡخَلَ صِدۡقٍ وَّاۡخۡرِجۡنِيْ مُخۡرَجِ صِدۡقٍ وَّاۡجۡعَلۡ لِّيْ مِّنۡ لَّدُنۡكَ سُلۡطٰنًا نَّصِيۡرًا

Artinya :

“Apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku”

Sudah jelas bahwa yang menimpakan sakit kepada manusia adalah Allah. Tetapi kata sakit, meskipun Tuhan juga yang mentakdirkannya, bagi seorang yang telah tinggi nilai kehormatannya kepada Ilahi, tidaklah dia akan mengucapkan: “Jika Tuhan menyakitkan daku, Dia pulalah yang akan mengobatinya,” melainkan dipilihnyalah kalimat yang layak, yaitu: “Jika aku sakit, Dia pulalah yang menyembuhkan daku”. Ayat ini mengajarkan kita bersopan-santun dalam menyusun kata, sehingga layaklah al-Qur'an jadi tuntunan kita dalam menyusun kata, sebagai orang yang bersopan-santun (Firdausiyah, 2021).

6. Q.S. Fushshilat: 44

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ

Artinya :

“Seandainya Kami menjadikannya (Al-Qur’an) bacaan dalam bahasa selain Arab, niscaya mereka akan mengatakan, “Mengapa ayat-ayatnya tidak dijelaskan (dengan bahasa yang kami pahami)?”

“Dan jikalau kami jadikan al-Qur’an itu suatu bacaan selain bahasa Arab” yaitu bahasa ‘Ajam ialah lawan dari bahasa Arab. Segala bahasa yang bukan berbahasa Arab, walaupun bahasa manapun, namun semuanya itu bernama bahasa ‘Ajam. Oleh sebab itu maka bahasa di dunia ini hanya ada dua macam saja: Arab dan ‘Ajam !. “tentulah mereka mengatakan, ‘Mengapa tidak di jelaskan ayat-ayatnya? “Apakah (patut al-Qur’an) dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang Arab ?” maka yang jadi kritik oleh tukang mengkritik ini ialah bahwa bahasa Al-Qur’an yang dipakai tulisannya berbahasa Arab, padahal yang mengucapkannya adalah orang ‘Ajam (bukan orang Arab). Padahal apakah salahnya? Biar pun orangnya orang ‘Ajam, kalau lidahnya fasih dan kena bacaannya?. “katakanlah, ‘ Al-Qur’an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman”. Orang yang beriman tidaklah memeriksa/mem-permasalahkan apakah yang mengatakan itu adalah orang yang bukan Arab, meskipun lidahnya Arab. Bukan sedikit kejadian bahwa yang menyebarkan pengetahuan bahasa Arab itu bukanlah orang Arab saja. Yang tidak Arab pun banyak (Alby, 2020). Yang penting ialah petunjuk dan obat yang di bawanya. “Dan, orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang al-Qur’an itu suatu kegelapan bagi mereka”. Alangkah banyaknya penghalang bagi petunjuk yang akan masuk, seperti telinga yang tersumbat sehingga pengajaran tidak didengarnya. Dan atas mereka adalah gelap-gilita, sehingga susah akan masuk kepadanya pengajaran. Sebab itu Allah tegas bersabda tentang orang ini: “Mereka itu adalah (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh”. Sebab itu sangatlah susah terdengar olehnya pengajaran. Sebab tempatnya terlalu jauh, tidak didengarnya, walau bagus bagaimanapun pengajaran yang akan disampaikan kepadanya (Al-Dausary, 2019).

KESIMPULAN

1. Tiga Ayat Al-Qur'an tentang Makna Syifa' dan Cara Mengatasinya
Penelitian ini mengidentifikasi tiga ayat dalam Al-Qur'an yang membahas konsep syifa' (kesembuhan) serta bagaimana menghadapinya.
 - o Surah At-Taubah Ayat 14
Ayat ini menegaskan pentingnya hubungan antara manusia dengan usaha dan pekerjaan mereka dalam membangun masyarakat. Jika

semangat kerja tetap berkobar dengan landasan keimanan kepada Allah, maka masyarakat atau negara tidak akan mudah runtuh. Namun, jika semangat tersebut melemah karena iman yang semakin pudar, kehancuran bisa menjadi kenyataan. Oleh karena itu, salah satu cara mengatasi rasa insecure adalah dengan berpikir positif dan berprasangka baik.

- Surah Yunus Ayat 57

Ayat ini menyatakan bahwa Al-Qur'an merupakan pelajaran dari Tuhan yang berfungsi sebagai penyembuh bagi penyakit dalam hati, serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Cara untuk mengatasi rasa insecure dalam perspektif ayat ini adalah dengan melakukan introspeksi diri, bersikap optimis, dan meningkatkan rasa percaya diri.

- Surah Asy-Syu'ara Ayat 80

Dalam ayat ini ditegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya yang menyembuhkan penyakit, baik melalui sebab yang diketahui manusia maupun tanpa sebab yang terlihat. Oleh karena itu, manusia perlu berusaha mencari cara untuk memperoleh kesembuhan dengan tetap bertawakal kepada Allah. Sikap tawakal dan usaha yang sungguh-sungguh menjadi kunci dalam menghadapi rasa insecure.

2. Nilai-Nilai Moral yang Terkandung dalam Penafsiran Makna Syifa' Dari penafsiran ayat-ayat tersebut, dapat diambil beberapa pelajaran moral yang berperan penting dalam mengatasi rasa insecure:

- Bersyukur atas Nikmat Allah

Sikap syukur terhadap segala nikmat yang diberikan oleh Allah SWT membantu seseorang merasa lebih cukup dengan apa yang dimiliki. Hal ini juga menciptakan ketenangan hati dan pikiran, sehingga dapat mengurangi perasaan insecure.

- Berprasangka Baik dan Berpikir Positif

Menjaga prasangka baik terhadap segala sesuatu yang terjadi, baik yang disukai maupun yang tidak, merupakan sikap yang dianjurkan. Segala peristiwa dalam kehidupan pasti memiliki hikmah yang terkadang belum disadari manusia. Karena itu, berpikir positif menjadi cara efektif untuk mengatasi kecemasan dan ketidakpercayaan diri.

- Optimisme dan Kepercayaan Diri

Sikap optimis dan percaya diri sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan. Dengan memiliki keyakinan bahwa segala usaha akan membuahkan hasil, seseorang dapat menghadapi tantangan dengan lebih kuat dan tidak mudah merasa insecure.

- Mendekatkan Diri kepada Allah

Menjalani hubungan yang lebih dekat dengan Allah SWT merupakan salah satu cara terbaik untuk menyembuhkan kesehatan jiwa yang terganggu. Melaksanakan ibadah seperti salat fardhu dapat

memberikan ketenangan dan keseimbangan batin yang membantu seseorang dalam menghadapi rasa insecure.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Dausary, M. (2019). Ragam Nama Dan Sifat Al-Qur' An. *Alukah*.
- Alby, S. (2020). Makna Syifa Dalam Al-Quran. *Global Health*, 167(1).
- Badawi, M. A. F., & Zulkarnaini, Z. (2021). The Relevance Of Muhammad Abduh's Thought In Indonesian Tafsir; Analysis Of Tafsir Al-Azhar. *Millah: Journal Of Religious Studies*, 21(1). <https://doi.org/10.20885/Millah.Vol21.Iss1.Art5>
- Faizin, Syafruddin, & Sri Chalida. (2022). Representasi Local Wisdom Dalam Tafsir Al-Azhar. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 18(1). <https://doi.org/10.24239/Rsy.V18i1.829>
- Firdausi Nur Romadhon, A., & Adi Nurdiannisa, C. (2020). Etos Kerja Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah. *Al-Karima: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(1).
- Firdausiyah, U. W. (2021). Modernisasi Penafsiran Al-Quran Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka. *Jurnal Ulunnuha*, 10(1). <https://doi.org/10.15548/Ju.V10i1.2745>
- Hasbullah, M. (2023). Generasi Muda Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah. *Journal Of Comprehensive Islamic Studies*, 1(2). <https://doi.org/10.56436/Jocis.V1i2.150>
- Hikmah, M., Teguh, T., & Noorhidayati, S. (2022). Makna Al-Najwa Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah. *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 12(2). <https://doi.org/10.36781/Kaca.V12i2.235>
- Huda, M. T., Amelia, E. R., & Utami, H. (2019). Ayat-Ayat Toleransi Dalam Al-Quran Perspektif Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar. *Tribakti Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30(2).
- Messy, M., & Charles, C. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra Ayat 23-30 Menurut Tafsir Al-Azhar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 2(1). <https://doi.org/10.31004/Innovative.V2i1.3760>
- Mujahidin, A., & Kim, H.-J. (2021). The Implication Of Local Wisdom In Tafsir Al-Azhar On Moderate Islamic Thought By Hamka. *El-Harakah (Terakreditasi)*, 23(2). <https://doi.org/10.18860/Eh.V23i2.13414>
- Najib, M., & Firmansyah, R. (2023). Moderasi Islam Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar, Al-Misbah Dan Kemenag. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(3). <https://doi.org/10.15575/Jis.V3i3.22462>
- Rahim, I. A., & Shamsudin, R. (2022). Analisis Kaedah Penulisan Hadith Oleh Hamka

Dalam Tafsir Al-Azhar [Analysis Of The Hadith Writing Methods Of Hamka In Tafsir Al-Azhar]. *Bitara International Journal Of Civilizational Studies And Human Sciences (E-Issn: 2600-9080)*, 5(2).

Rahman, L., & Rahman, F. (2021). Al-Syūra Dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar. *Syams: Jurnal Studi Keislaman*, 2(1).

Romadlon & Nurdiannisa. (2021). Berbakti Kepada Kedua Orang Tua Menurut Tafsir Al-Maraghi Dan Tafsir Al-Azhar (Studi Komparatif). *Jurnal Al Karima*.

Safaat, A. W. N., Zulfikar, E., Aida, F. N., & Eka, M. R. (2021). Konsep Zuhud Di Era Modern: Telaah Penafsiran Hamka Dalam Kitab Tafsir Al-Azhar. *Jurnal Sinda: Comprehensive Journal Of Islamic Social Studies*, 1(1).

Sri Mulyani. (2022). Karakteristik Kepemimpinan Islami Menurut Prof Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar. *Ar-Ribhu : Jurnal Manajemen Dan Keuangan Syariah*, 3(1).
<https://doi.org/10.55210/Arribhu.V3i1.809>

Syaoqi Imamah Dkk. (2020). Konsep Kebahagiaan Dalam Surah Al-Insyirah Ayat 1-8 Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka. ... *Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Nurul*

Titin Nurgaini , Zidan Mubarak , Hariri Kurniawan, A. (2022). Konsep Keluarga Sakinah Menurut Hamka (Studi Atas Tafsir Al-Azhar). *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(2).

Yani, N. I. A., & Qomariyah, Q. (2022). The Concept Of Syifa In The Qur'an: Comparative Study Of Tafsir Al Ibriz And Tafsir Al Azhar. *Aqwal Journal Of Qur'an And Hadis Studies*, 3(1). <https://doi.org/10.28918/Aqwal.V3i1.5697>